LENTERA HIDUP Media
RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408
RUMI

Strategi Mempertahankan Keberlangsungan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Empang Benao

Doni Ansori
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YA Bangko
Email: dansori85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi rumah tangga petani di Desa Empang Benao dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi, faktor yang memengaruhinya, serta kontribusi diversifikasi pendapatan dan modal nafkah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lima informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas kepala desa, ketua kelompok tani, serta petani dengan kondisi penghidupan yang berbeda. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Hasil menunjukkan bahwa rumah tangga petani mengombinasikan kegiatan pertanian sendiri, pekerjaan terkait pertanian, dan usaha di luar pertanian sebagai strategi nafkah berlapis. Perkebunan karet dan kelapa sawit tetap menjadi sumber pendapatan penting, sedangkan perdagangan dan pekerjaan tambahan mengurangi ketergantungan pada hasil panen. Keberhasilan strategi ditentukan oleh penguasaan lahan, tenaga kerja keluarga, keterampilan, aset, fluktuasi harga, akses pasar, infrastruktur, dan kondisi iklim. Modal sosial menjadi penyangga penting, sementara keterbatasan modal finansial meningkatkan kerentanan ekonomi keluarga. Temuan menegaskan pentingnya diversifikasi dan penguatan akses ekonomi petani secara terpadu.

Kata Kunci: *strategi nafkah; rumah tangga petani; diversifikasi pendapatan; modal nafkah; ketahanan ekonomi*

Abstract

This study examines how farming households in Empang Benao Village sustain their economic livelihoods, the factors shaping their strategies, and the roles of income diversification and livelihood assets. A qualitative descriptive approach was used with five purposively selected informants representing village leadership, farmer-group management, and farming households with different livelihood conditions. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and analyzed through data reduction, presentation, and verification. The findings show that households combine own-farm production, agricultural wage work, and non-agricultural activities as layered livelihood strategies. Rubber and oil palm remain important income sources, while trading and supplementary jobs reduce dependence on harvests. Strategy effectiveness is shaped by landholding, household labor, skills, productive assets, commodity price changes, market access, infrastructure, and climate conditions. Social capital provides a crucial safety net, whereas limited financial capital increases household vulnerability. The study highlights the value of diversified livelihoods and integrated support for smallholder farmers.

Keywords: *livelihood strategies; farming households; income diversification; livelihood assets; economic resilience*

PENDAHULUAN

Rumah tangga petani di pedesaan menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat fluktuasi harga komoditas, perubahan musim, keterbatasan modal, dan lemahnya akses pasar. Ketergantungan pada satu komoditas membuat kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari mudah terganggu ketika harga turun atau panen gagal. Penelitian tentang respons petani terhadap perubahan harga dan gagal panen menegaskan pentingnya diversifikasi usaha, efisiensi biaya, dan dukungan jaringan sosial sebagai mekanisme adaptasi (Hidayatullah, 2025; Ferianti, 2025).

Salah satu kerangka untuk menjelaskan respons tersebut adalah penghidupan berkelanjutan. Chambers dan Conway (1992) memandang penghidupan sebagai perpaduan kemampuan, aset, dan aktivitas yang memungkinkan rumah tangga bertahan menghadapi tekanan. Scoones (1998) kemudian menempatkan konteks kerentanan, kepemilikan modal nafkah, proses kelembagaan, dan pilihan

strategi sebagai unsur yang saling berhubungan. Kerangka ini relevan untuk mengkaji rumah tangga petani yang tidak hanya mengandalkan hasil lahan, tetapi juga menggunakan tenaga kerja keluarga, jejaring sosial, dan pekerjaan tambahan (Yanuartati, 2023).

Desa Empang Benao di Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, memiliki mata pencaharian yang didominasi oleh pertanian dan perkebunan rakyat. Sumber penghasilan berasal dari tanaman pangan, kebun karet dan kelapa sawit, buruh tani, perdagangan kecil, serta jasa. Observasi awal dalam skripsi memperlihatkan lahan garapan rumah tangga pada umumnya relatif terbatas, kegiatan pertanian dipengaruhi musim, dan harga komoditas serta biaya produksi menjadi persoalan penting. Bantuan bibit jagung dan sarana produksi melalui kelompok tani merupakan salah satu bentuk dukungan desa, tetapi akses modal dan kesempatan kerja tambahan tidak merata.

Konteks lokal tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap ketahanan ekonomi tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat pendapatan dari lahan pertanian. Perlu dikaji bagaimana rumah tangga memilih dan menggabungkan kegiatan on-farm (usaha tani sendiri), off-farm (pekerjaan yang masih berkaitan dengan pertanian), dan non-farm (pekerjaan di luar pertanian). Studi lain menunjukkan bahwa strategi nafkah petani dapat berupa intensifikasi usaha, diversifikasi pekerjaan, maupun migrasi ketika tekanan iklim dan ekonomi meningkat (Hikmah et al., 2023). Penelitian pada petani kelapa sawit juga memperlihatkan keterkaitan aset nafkah dan pilihan diversifikasi sumber pendapatan (Febriana et al., 2025).

Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana strategi tersebut dijalankan oleh rumah tangga petani Desa Empang Benao, faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta peran lima modal nafkah—alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial—dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Kajian berbasis pengalaman informan lokal ini diharapkan memberi dasar bagi pemberdayaan petani yang sesuai dengan karakter wilayah dan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Secara konseptual, keberlangsungan ekonomi dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan keluarga menjaga pemenuhan kebutuhan dan mempertahankan pilihan penghidupan di tengah perubahan situasi ekonomi. Indikasinya dapat dikenali dari kemampuan menggunakan lebih dari satu sumber pendapatan, mengelola pengeluaran dan simpanan, serta mengakses bantuan ketika terjadi guncangan. Karena penelitian bersifat kualitatif, kemampuan tersebut dianalisis melalui pengalaman informan dan bukan melalui indeks kesejahteraan atau pengujian hubungan statistik. Penegasan batas analisis ini diperlukan agar data yang dikumpulkan tetap selaras dengan tujuan penelitian dan dapat ditafsirkan secara proporsional.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan rumah tangga petani di Desa Empang Benao, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, sebagai fokus kajian. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman petani dalam menyusun sumber pendapatan, menghadapi guncangan ekonomi, serta menggunakan aset penghidupan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan posisi dan pengalaman yang relevan; jumlahnya lima orang: kepala desa (SR), ketua kelompok tani (MN), petani pemilik lahan (HD), petani penggarap atau buruh tani (RM), dan petani dengan usaha tambahan nonpertanian (YS).

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas ekonomi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi desa dan bahan pendukung penelitian. Wawancara menggali strategi pertanian, kerja tambahan, pengalaman menghadapi harga dan cuaca, serta pemanfaatan modal alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial. Analisis dilakukan secara interaktif melalui pemilahan dan reduksi informasi, pengelompokan temuan menurut tema, penyajian dalam uraian dan tabel, kemudian penarikan serta pemeriksaan kembali kesimpulan terhadap data. Temuan

dilaporkan secara kontekstual; penelitian kualitatif dengan lima informan ini tidak ditujukan untuk menghasilkan estimasi statistik seluruh warga desa.

Dalam pengorganisasian temuan, informasi dari masing-masing informan dikelompokkan menurut tiga pertanyaan penelitian: bentuk strategi mempertahankan ekonomi keluarga, faktor pendukung dan penghambat, serta pemanfaatan diversifikasi dan modal nafkah. Keterangan kepala desa digunakan untuk memahami kondisi kelembagaan dan sarana desa, keterangan ketua kelompok tani untuk menjelaskan kerja sama antarpetani, dan pengalaman tiga informan rumah tangga untuk menggambarkan praktik nafkah pada tingkat keluarga. Pembedaan sumber informasi ini penting agar temuan mengenai kondisi umum desa tidak diperlakukan sebagai pengalaman yang otomatis sama pada setiap rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Kode	Peran informan	Usia
SR	Kepala desa; informan kunci	52 tahun
MN	Ketua kelompok tani	47 tahun
HD	Petani pemilik lahan	44 tahun
RM	Petani penggarap/buruh tani	38 tahun
YS	Petani dengan usaha tambahan nonpertanian	41 tahun

Sumber: Data informan dalam skripsi Doni Ansori (2026). Nama disajikan menggunakan inisial sebagaimana naskah sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencaharian rumah tangga petani Desa Empang Benao bersifat majemuk. Kelima informan menggambarkan pentingnya mengombinasikan kegiatan pertanian, pekerjaan yang terkait dengan pertanian, dan aktivitas ekonomi di luar pertanian. Kombinasi ini membantu keluarga memperoleh pemasukan ketika panen belum tiba, harga komoditas turun, atau kesempatan bekerja di sektor pertanian berkurang. Variasi strategi berkaitan dengan kepemilikan lahan, jumlah anggota keluarga yang bekerja, keterampilan, dan jaringan sosial yang dimiliki.

Strategi nafkah on-farm, off-farm, dan non-farm

Strategi on-farm terutama dilakukan dengan memadukan tanaman pangan dan kebun karet atau kelapa sawit. Padi dipertahankan sebagai penopang konsumsi keluarga, sedangkan komoditas perkebunan menyediakan pemasukan tunai. Petani juga menyesuaikan jenis tanaman dan mempertimbangkan peremajaan kebun sesuai kondisi lahan serta prospek harga. Informan HD menjelaskan bahwa pengelolaan padi dan perkebunan secara bersamaan menjadi cara untuk mengurangi risiko jika salah satu usaha mengalami penurunan hasil. Namun, pola usaha ini masih rentan terhadap kekeringan, keterbatasan irigasi, serta biaya produksi.

Strategi off-farm ditemukan dalam bentuk kerja upahan pada lahan milik petani lain, penggarapan lahan bagi hasil, dan jasa angkutan hasil panen. Kegiatan ini menjadi sumber nafkah penting khususnya bagi petani yang tidak memiliki lahan atau memiliki lahan sangat terbatas. Informan RM, misalnya, mengandalkan kerja harian pada musim tanam dan panen serta mencari pekerjaan lain di luar musim sibuk. Perolehan pekerjaan banyak dibantu oleh hubungan kekerabatan dan informasi antaranggota kelompok tani. Ketergantungan pada musim tetap membuat pendapatannya tidak stabil.

Strategi non-farm meliputi berdagang di pasar mingguan, membuka warung, membuat makanan atau kue rumahan, jasa ojek, transportasi, dan kerja bangunan atau pekerjaan serabutan. Informan YS

menjalankan perdagangan untuk memperkuat penghasilan keluarga di luar hasil kebun. Aktivitas seperti ini memperlihatkan peran anggota keluarga, termasuk perempuan, dalam membuka aliran pendapatan baru dan mengelola tabungan. Pendapatan tambahan tidak selalu besar, tetapi keberadaannya membantu membiayai kebutuhan rutin ketika hasil pertanian berkurang.

Tabel 2. Ragam sumber pendapatan rumah tangga petani

Sumber pendapatan	Kategori	Kontribusi yang dilaporkan
Usaha tani padi sawah	On-farm	20–35%
Kebun karet/kelapa sawit	On-farm	25–45%
Buruh tani pada lahan tetangga	Off-farm	10–20%
Jasa angkutan hasil panen	Off-farm	5–10%
Berdagang di pasar mingguan	Non-farm	15–30%
Usaha makanan/kue rumahan	Non-farm	5–15%
Jasa ojek/transportasi	Non-farm	5–10%
Kerja serabutan/buruh bangunan	Non-farm	5–10%

Sumber: Diadaptasi dari tabel sumber pendapatan pada Bab IV skripsi. Persentase merupakan kisaran yang dilaporkan untuk ragam sumber pendapatan, bukan komposisi satu rumah tangga yang dapat dijumlahkan menjadi 100%.

Kisaran pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kebun karet dan kelapa sawit tetap menjadi unsur penting dalam pendapatan petani, tetapi kegiatan non-farm menyediakan penyangga ketika pemasukan utama melemah. Dengan demikian, diversifikasi tidak menggantikan pertanian sebagai basis penghidupan, melainkan memperluas pilihan rumah tangga untuk menghadapi ketidakpastian. Temuan ini perlu dibaca sebagai gambaran pengalaman dan data lapangan dalam naskah sumber, bukan sebagai hasil survei probabilistik seluruh rumah tangga desa.

Perbedaan paling jelas tampak pada posisi petani pemilik lahan dan petani penggarap. Informan HD masih memiliki ruang untuk menyusun kombinasi tanaman pada lahan miliknya, sedangkan RM harus menyesuaikan penghasilan dengan permintaan tenaga kerja yang tidak terus tersedia. Di sisi lain, YS menggunakan aktivitas berdagang untuk memperoleh pemasukan dengan frekuensi yang berbeda dari panen pertanian. Perbandingan pengalaman tersebut menegaskan bahwa pilihan strategi tidak hanya ditentukan kemauan bekerja, tetapi juga oleh penguasaan lahan, akses pekerjaan, waktu yang tersedia, keterampilan anggota keluarga, dan modal usaha.

Faktor pendukung dan penghambat strategi nafkah

Faktor internal yang menentukan pilihan strategi meliputi kepemilikan dan luas lahan, jumlah anggota keluarga usia produktif, pendidikan serta keterampilan, dan ketersediaan aset seperti kendaraan dan peralatan pertanian. Rumah tangga yang memiliki lahan atau aset produktif lebih leluasa memilih komoditas dan membuka usaha tambahan. Sebaliknya, rumah tangga tanpa lahan lebih banyak bergantung pada kerja upahan yang musiman. Keterampilan berdagang dan kemampuan anggota keluarga mengelola pekerjaan tambahan turut membedakan kapasitas adaptasi antarrumah tangga.

Dari sisi eksternal, fluktuasi harga karet dan kelapa sawit menjadi tekanan utama terhadap pendapatan. Kondisi jalan dan keterbatasan akses ke pasar memperlemah posisi tawar petani ketika berhadapan dengan pedagang pengumpul. Selain itu, perubahan curah hujan menambah ketidakpastian jadwal tanam dan produktivitas, sedangkan keberlanjutan program bantuan serta akses permodalan menentukan peluang memperkuat usaha. Wawancara juga menunjukkan bahwa petani sulit memisahkan masalah pasar dan infrastruktur dari persoalan modal, karena hambatan pemasaran mengurangi sisa pendapatan yang bisa dipakai untuk musim produksi berikutnya.

Peran lima modal nafkah dalam ketahanan ekonomi

Modal alam berupa lahan dan air merupakan dasar produksi, tetapi keterbatasan lahan dan ketergantungan pada hujan membatasi kemampuan petani mengembangkan kegiatan on-farm. Modal manusia tampak dalam pengalaman bertani, keterampilan berdagang, dan pembagian kerja keluarga; keterbatasan pendidikan formal dapat mengurangi akses terhadap informasi usaha dan pembiayaan. Modal fisik terdiri atas alat pertanian, kendaraan, serta jalan dan sarana distribusi. Infrastruktur yang kurang memadai meningkatkan biaya angkut dan membatasi pilihan pemasaran hasil.

Modal sosial muncul sebagai aset paling merata dan paling terasa manfaatnya menurut temuan kualitatif. Gotong royong pada kegiatan tanam dan panen, informasi pekerjaan dari kerabat, pinjaman antarwarga, dan dukungan kelompok tani menjadi mekanisme bertahan bagi keluarga yang pendapatannya tidak tetap. Sebaliknya, modal finansial merupakan aspek yang paling terbatas: tabungan sulit dibentuk karena pemasukan musiman dan akses pembiayaan formal tidak selalu tersedia. Sebagian petani bergantung pada pinjaman informal atau sistem penjualan hasil panen di muka yang berpotensi mempersempit ruang ekonomi pada musim berikutnya.

Kelima modal tersebut tidak berdiri sendiri. Kepemilikan kendaraan dapat membuka jasa angkutan, keterampilan mengolah pangan dapat menghasilkan usaha makanan, dan jaringan kepercayaan membantu memperoleh pekerjaan ketika usaha tani sepi. Namun, keterbatasan modal finansial dapat menghambat pemanfaatan modal alam maupun modal manusia. Karena itu, penguatan ekonomi petani memerlukan dukungan yang menghubungkan akses pembiayaan, informasi pasar, keterampilan usaha, dan infrastruktur desa secara bersamaan.

Pembahasan

Dalam perspektif penghidupan berkelanjutan, strategi nafkah petani Desa Empang Benao memperlihatkan hubungan dinamis antara kerentanan, aset, dan pilihan kegiatan ekonomi. Kombinasi pertanian, kerja terkait pertanian, dan usaha nonpertanian selaras dengan kerangka Scoones (1998) yang menempatkan diversifikasi sebagai salah satu pilihan penghidupan. Temuan mengenai penggabungan sumber nafkah juga sejalan dengan studi Hikmah et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya diversifikasi pekerjaan saat rumah tangga petani menghadapi tekanan lingkungan serta Febriana et al. (2025) mengenai keragaman strategi petani sawit.

Namun, kemampuan menjalankan strategi berbeda antar-rumah tangga. Pada petani berlahan cukup, diversifikasi membantu mengurangi risiko harga dan hasil pertanian; sedangkan pada petani tanpa lahan, pekerjaan tambahan sering menjadi keharusan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi tidak selalu identik dengan peningkatan kesejahteraan. Kualitas pekerjaan, stabilitas pemasukan, dan akses terhadap modal menentukan apakah strategi baru memperkuat ketahanan ekonomi atau hanya mencegah penurunan yang lebih besar.

Keberadaan modal sosial sebagai penyangga sejalan dengan pemahaman bahwa penghidupan tidak semata dipengaruhi aset ekonomi, tetapi juga akses dan hubungan sosial (Chambers & Conway, 1992; Yanuartati, 2023). Pinjaman antartetangga, kerja gotong royong, dan kelompok tani dapat mengurangi tekanan jangka pendek. Walaupun demikian, modal sosial tidak sepenuhnya menggantikan pembiayaan formal; apabila petani terus bergantung pada pinjaman mahal atau penjualan melalui tengkulak, keberlanjutan ekonomi tetap sulit dibangun.

Pengalaman petani dalam memadukan pertanian dengan perdagangan dan jasa memperlihatkan bahwa peran anggota keluarga—termasuk perempuan—merupakan bagian penting dari strategi adaptasi. Studi Tenrisau Adam et al. (2023) menunjukkan bahwa diversifikasi di sektor jasa, perdagangan, dan tenaga kerja turut mendukung keberlanjutan pola nafkah petani. Kajian Cahyani et

al. (2024) juga memperlihatkan perlunya mempertimbangkan aset dan struktur nafkah dalam melihat strategi rumah tangga produsen skala kecil. Pada konteks Empang Benao, kegiatan perdagangan yang dijalankan anggota keluarga menjadi salah satu pembeda kapasitas bertahan saat harga perkebunan melemah.

Penelitian ini juga menguatkan urgensi diversifikasi hasil dan kegiatan produktif. Andriyanto (2025) menunjukkan bahwa pengembangan komoditas serta pengolahan hasil dapat menambah pilihan pendapatan, sedangkan Ferianti (2025) menekankan adaptasi usaha dan pengelolaan risiko sebagai respons petani terhadap ketidakpastian. Akan tetapi, hasil di Empang Benao memperlihatkan bahwa peluang tersebut masih dibatasi modal, keterampilan, kualitas jalan, dan akses pemasaran. Pemberdayaan petani tidak cukup berupa bantuan input pertanian; perlu pula kelembagaan pemasaran bersama, dukungan keterampilan, dan akses pendanaan yang terjangkau.

Secara analitis, kebaruan kontekstual kajian ini terletak pada gambaran berlapisnya strategi nafkah keluarga petani di Empang Benao, dengan perkebunan sebagai basis pemasukan, pekerjaan tambahan sebagai penyangga, modal sosial sebagai sumber daya yang relatif kuat, dan modal finansial sebagai titik rentan. Kesimpulan tersebut bersumber dari penuturan lima informan sehingga perlu dipahami sebagai temuan studi kasus, bukan klaim sebab-akibat atau proporsi yang dapat digeneralisasi ke seluruh petani Kabupaten Merangin.

Sejumlah batasan perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, komposisi informan hanya mencakup sebagian kecil variasi rumah tangga dan lembaga desa. Kedua, kisaran kontribusi pendapatan yang tersedia dalam naskah sumber tidak dapat digunakan untuk menghitung rata-rata desa atau menguji perubahan pendapatan dari waktu ke waktu. Ketiga, temuan mengenai perbaikan jalan, risiko pasar, dan praktik pinjaman menggambarkan kondisi dan persepsi yang dilaporkan pada konteks penelitian. Oleh sebab itu, agenda penelitian berikutnya dapat melengkapi pemahaman kualitatif ini dengan pencatatan pendapatan menurut musim dan ukuran akses modal yang lebih sistematis.

SIMPULAN

Rumah tangga petani di Desa Empang Benao mempertahankan keberlangsungan ekonomi melalui strategi nafkah berlapis, yaitu menggabungkan kegiatan on-farm, off-farm, dan non-farm. Pendapatan dari padi dan perkebunan tetap penting, sementara buruh tani, perdagangan, dan jasa menjadi penyangga ketika hasil panen maupun harga komoditas tidak stabil. Bentuk strategi dipengaruhi kepemilikan lahan, jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan dan keterampilan, aset fisik, fluktuasi harga, kondisi jalan dan pasar, perubahan cuaca, serta akses program dan modal.

Dari lima modal nafkah, modal sosial tampil sebagai sumber dukungan yang relatif kuat melalui gotong royong, hubungan kepercayaan, dan kelompok tani. Modal finansial justru menjadi titik rentan karena keterbatasan tabungan dan pembiayaan formal. Karena itu, diversifikasi penghidupan perlu disertai penguatan kapasitas usaha, modal, infrastruktur, dan akses pasar agar berkontribusi lebih nyata terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

SARAN

Pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait disarankan memperkuat fungsi ekonomi kelompok tani, memperbaiki akses informasi harga dan pemasaran, serta mengupayakan dukungan modal yang sesuai dengan siklus pendapatan petani. Program keterampilan usaha dan pengolahan hasil perlu menjangkau anggota keluarga, termasuk perempuan, agar pilihan nafkah nonpertanian semakin beragam. Pengembangan infrastruktur produksi dan distribusi juga penting untuk mengurangi biaya pemasaran hasil. Penelitian lanjutan dapat menelaah besaran pendapatan antarjenis nafkah

dengan jumlah responden lebih luas dan mengkaji peran gender serta perubahan ketahanan ekonomi dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto. (2025). Strategi peningkatan kesejahteraan petani melalui diversifikasi hasil pertanian. PENARIK: Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan, 2(2), 37–42. https://doi.org/10.70134/penarik.v2i2.588

Cahyani, R. P. D., Syarif, A., Mudatsir, R., & Nailah, N. (2024). Strategi nafkah pada rumah tangga pembudidaya rumput laut Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Musamus Journal of Agribusiness, 7(1), 25–38. https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5917

Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century (IDS Discussion Paper No. 296). Institute of Development Studies.

Febriana, E., Romdhon, M. M., Trisusilo, A., & Kilmanun, J. C. (2025). Livelihood diversification strategies of independent oil palm farmers in Teramang Jaya Subdistrict, Mukomuko Regency, Indonesia. Journal of Integrated Agribusiness, 7(1), 59–71. https://doi.org/10.33019/jia.v7i1.6201

Ferianti, D. (2025). Eksplorasi perilaku ekonomi petani dalam mengelola risiko gagal panen. Jurnal Economina, 4(2), 52–58. https://doi.org/10.55681/economina.v4i2.1528

Hidayatullah, R. (2025). Strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas. Jurnal Economina, 4(1), 35–42. https://doi.org/10.55681/economina.v4i1.1526

Hikmah, A. N., Sahabuddin, A., & Alwi, M. (2023). Strategi nafkah rumah tangga petani padi sawah dan ladang dalam menghadapi perubahan iklim di Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar. AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian, 8(2). https://doi.org/10.35329/agrovital.v8i2.4770

Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis (IDS Working Paper No. 72). Institute of Development Studies.

Tenrisau Adam, A. M., Ilsan, M., Rasyid, R., & Faharuddin, A.-Z. (2023). Strategi keberlanjutan pola nafkah rumah tangga petani padi pulu mandoti di Desa Salukan, Kabupaten Enrekang. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 29(1), 12–20. https://doi.org/10.18343/jipi.29.1.12

Yanuartati, B. Y. E. (2023). Understanding the framework of sustainable rural livelihoods in the implementation of market-led rural development. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 9(5), 3800–3807. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3572